

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang menawarkan keindahan alam yang mempesona adalah Pulau Rempang yang terletak di Kepulauan Riau. Pasalnya, Pulau Rempang memiliki perkampungan nelayan dan tinggal di tepi laut yang mengelilingi pulau-pulau tersebut. Pola hidup yang terbentuk disana adalah masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Berbagai faktor-faktor yang membentuk pola penghidupan nelayan di Pulau Rempang antara lain ketergantungan terhadap sumber daya laut, pola kekerabatan, peran budaya yang diwariskan, dan dinamika sosial di tingkat lokal. Seiring dengan percepatan pembangunan, beberapa organisasi mulai berencana membangun kota ramah lingkungan di Pulau Rempang. Tujuan dari pembangunan ini tentu saja untuk memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan. Padahal, setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang layak dan sehat. Hak ini termasuk dalam hak asasi manusia yang dimiliki manusia sejak dilahirkan.

Pembangunan Proyek Rempang *Eco City* yang dilakukan oleh Badan Pengusahaan (BP) Batam dan PT Makmur Elok Graha (MEG) berlokasi di Pulau Rempang. Pulau terbesar kedua dikota Batam ini terhubung oleh 6 (enam) buah Jembatan Balerang (Batam, Rempang dan Galang). Besaran

wilayah pulau rempang sendiri memiliki luas lebih kurang sekitar 16.583 hektar dengan total jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang tinggal dipulau ini sebanyak 7.512 jiwa. Adapun Penduduk yang bermukim di Pulau Rempang ini meliputi suku adat yang berasal dari masyarakat adat Melayu Tua, suku Orang Laut dan suku Orang Darat.<sup>1</sup>

Awal mula terjadinya konflik antara masyarakat lokal dengan aparat gabungan TNI, Polri dan Badan Perizinan Batam terjadi pada tanggal 7 September 2023 peristiwa ini bermula terjadi saat tengah melakukan pengukuran lahan untuk proyek Rempang *Eco City* yang berstatus Proyek Strategis Nasional 2023. Direncanakan Pulau Rempang termasuk hak pengelolaan Otoritas Batam, dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2007 berganti nama menjadi Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam . Dalam hal ini walikota Batam mengedarkan Keputusan nomor KPTS 105/HR/III/2004 tanggal 23 Maret 2004 tentang Penetapan Wilayah Perkampungan Tua di Kota Batam dalam hal ini salah satu isi dari keputusannya yakni tidak merekomendasikan Kampung Tua menjadi bagian dari hak pengelolaan.

Berhubungan pada proyek pengembangan Rempang *Eco City*, untuk mempercepat Pembangunan diharuskan pengosongan di Pulau rempang dalam hal ini dihimbau pada masyarakat di pulau tersebut untuk cepat meninggalkan kawasan tersebut paling lambat pada tanggal 28 september

---

<sup>1</sup> Mohammad Ghuffran et al., "ISSN ONLINE : 2745-8369 Analisis Kasus Pulau Rempang Di Batam Ditinjau Dari Conflict Theory" 5, no. September (2024): 392–403.

2023, meskipun dalam hal ini Pemerintah tidak memberitahukan secara langsung kepada masyarakat. Tapi dalam hal ini masyarakat dengan tegas tidak bersedia meninggalkan wilayahnya walaupun relokasi tempat sudah disediakan oleh Pemerintah. Pada waktu dimana BP Batam bermaksud melakukan pengukuran pada lahan tersebut, gabungan masyarakat tampak berdiri dan bersatu di tempat jalan yang akan dipakai oleh para aparat keamanan yang akan tiba di tempat pengukuran di Jembatan 4 Barelang. Memandang pada tempat dan jalan yang akan dilakukannya penutupan oleh warga sekitar, maka aparat gabungan dari TNI, Polisi dan Ditpam Batam turun dan mengatur blokade di sekitaran halaman depan pada jembatan dari arah berbalik dengan warga. Gabungan aparat pun berjalan pelan ke sisi warga dan menuntut warga untuk segera berjalan mundur dengan memakai alat *speaker* atau alat penyuara agar didengar oleh warga yang melakukan penutupan jalan tadi.

Tapi dalam hal ini warga tidak mengindahkan apa yang sudah dilakukan oleh aparat gabungan, sehingga konflik tersebut semakin memuncak antara pihak-pihak yang bersitegang tadi, dalam hal ini tanpa diketahui oleh warga aparat keamanan menembakkan gas air mata untuk menghalau warga sekitar. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan warga sekitar ketakutan dan berlarian, selanjutnya terdapat laporan yang menyatakan bahwa siswa-siswa sekolah terdampak karena mencium gas air mata yang ditembakkan oleh aparat keamanan tadi terbawa oleh angin karena tempat peristiwa tersebut sangat dekat dengan sekolah. Sebanyak

11 korban dari siswa-siswa tersebut segera untuk dibawa kerumah sakit terdekat akibat imbas dari gas air mata yang terbawa angin.

Masyarakat dalam hal ini tidak menentang pembangunan, sobirin menyampaikan keengganan masyarakat untuk dipindahkan ke tempat relokasi dikarenakan munculnya ketakutan jika mereka di relokasi ketempat wilayah baru tersebut akan jauh dari laut. Karena sesungguhnya kebanyakan masyarakat pada pulau tersebut sangat terkait dengan laut dan tidak bisa hidup di darat. Sehingga apabila mereka di relokasi ke tempat yang wilayah laut baru, maka mereka harus belajar lagi dari awal dengan situasi dimana lokasi laut yang terdapat udang, gonggong dan ikan guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Ada juga kakek yang berumur 79 tahun bernama Naharuddin mengatakan bahwasanya apa yang sudah disampaikan oleh masyarakat tidak diindahkan oleh pemerintah. Menurutnya sejak lama mereka menempati wilayah ini dari masa nenek moyangnya sudah berada di Pulau Rempang ini, bahkan tempat peristirahatan terakhir dan juga berbagai macam peninggalan-peninggalan nenek moyangnya juga masih ada dipulau ini.

Jika ditarik dari berbagai permasalahan tersebut diatas, teori Konflik yang disebutkan oleh Ralf Dahrendorf mengibaratkan jika adanya gesekan-gesekan kepentingan yang tidak dapat utk dihindari karena pemilik kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa. Pemerintah merasa bahwa mereka adalah penguasaa dan merasa bahwa masyarakat adalah golongan yang harus berada dibawahnya dan mengikuti segala apa yang

mereka sampaikan, sehingga penguasa dengan bebasnya mengeluarkan aturan-aturan tanpa meminta pertimbangan masyarakat terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Konflik merupakan unsur alami dan penting dalam masyarakat (Putnam, 2009). Kriesberg (Soeharto, 2013) menyatakan bahwa konflik terjadi jika para pihak percaya bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan. Tiga komponen yang mendorong pecahnya konflik dari keadaan tersebut, yakni: 1) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus memiliki kesadaran tentang entitas kolektif mereka atau mereka berbeda dari kelompok lain; 2) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus merasakan ketidakpuasan atas posisi mereka dalam hubungan dengan kelompok lain; 3) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus beranggapan bahwa mereka bisa mengurangi ketidakpuasan dengan membuat kelompok lain menyerahkan sesuatu yang tidak mungkin mereka serahkan secara sukarela (Soeharto, 2013).

Konflik dalam perspektif komunikasi juga dapat dilihat dari lima komponen komunikasi, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan, dan tanggapan. Gaya komunikasi yang dimiliki oleh komunikator memengaruhi persepsi dan penerimaan komunikan. Begitu juga dengan pesan, karena dalam konflik, ada bagian-bagian tertentu dalam pesan yang digunakan dengan tensi dan tujuan meningkatkan pertentangan. Komponen media, meskipun tidak begitu besar perannya dalam konflik,

---

<sup>2</sup> Ghuffran et al.

tetapi tetap diperhitungkan. Komunikasi, karena mempunyai kemampuan decoding, maka potensi konflik muncul pada saat terganggunya aktivitas pengolahan pesan sehingga menghasilkan tanggapan yang salah.

Komunikasi adalah dasar untuk mengelola konflik secara konstruktif dan efektif. Menurut Putnam (2009), salah satu tujuan dari pengelolaan konflik adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikasi yang terlibat dalam situasi konflik dengan cara-cara yang konstruktif. Secara khusus, proses mengetahui bagaimana memperoleh informasi dan sadar untuk tidak menyakiti atau mengeksploitasi orang lain merupakan keterampilan penting untuk mengelola konflik secara efektif.<sup>3</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti mendapatkan sebuah rumusan masalah yang dapat diangkat, yaitu bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat adat dan pemerintah dalam mengatasi konflik yang timbul dalam proyek Rempang *Eco City*.

---

<sup>3</sup> Muhamad Isnaini et al., "Kajian Konflik Antar Kelompok Dalam Perspektif Komunikasi Konflik Selama Periode 2003-2017 (Review of Intergroup Conflict in Conflict Communication Perspective Period 2003-2017)," *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 20, no. 2 (2018): 153, <https://doi.org/10.33164/iptekkom.20.2.2018.153-168>.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat adat dalam menangani konflik terkait proyek Rempang *Eco City*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

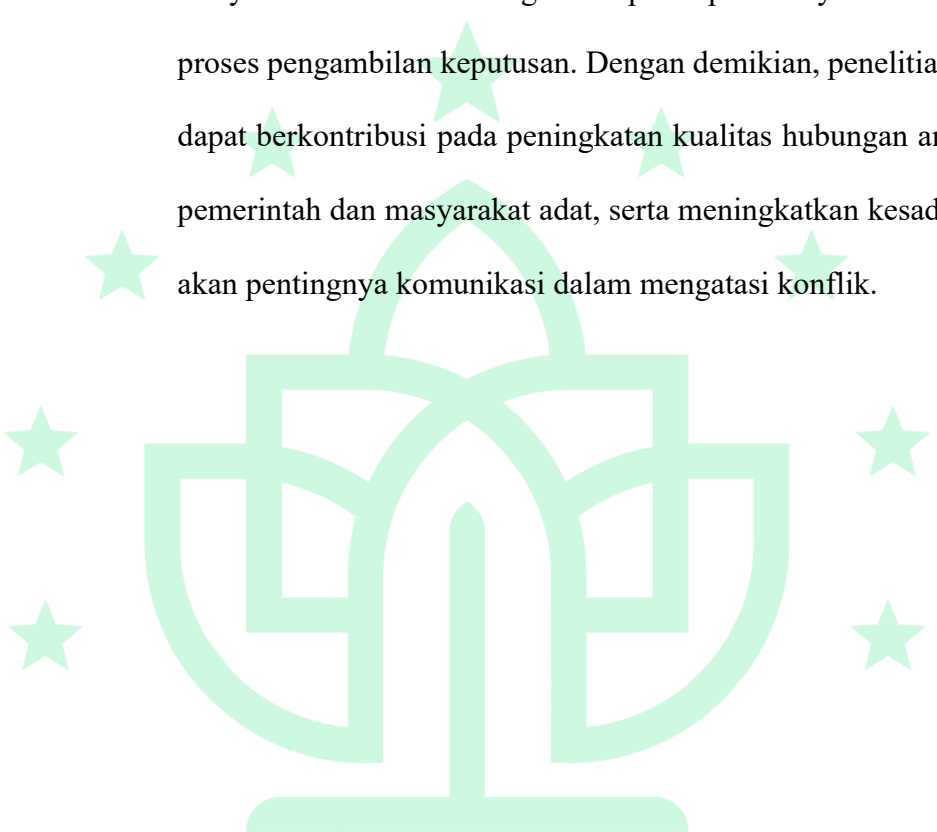
- a. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi konflik. Hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang strategi komunikasi efektif dalam mengatasi konflik antara masyarakat adat dan pemerintah.
- b. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika komunikasi antara masyarakat adat dan pemerintah, serta identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif dalam konflik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pemerintah, masyarakat adat, dan pemangku kepentingan dalam mengatasi konflik yang timbul dari proyek pembangunan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan

strategi komunikasi efektif yang mampu mengurangi konflik dan meningkatkan kepercayaan antara pihak-pihak terkait.

- b. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih sensitive terhadap kepentingan masyarakat adat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam mengatasi konflik.



UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM